

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa

Ahmad Masrur Firosad

Email: afirosad@gmail.com

IAIN Bukittinggi

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa dilakukan dengan beberapa cara, antara lain pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemanggilan orangtua siswa, pembiasaan kedisiplinan di dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kata kunci : Peran, Masalah, Kedisiplinan

A. PENDAHULUAN

Melihat fenomena dunia pendidikan yang dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Diantara permasalahan adalah timbulnya berbagai bentuk kenakalan remaja. Bentuk kenakalan remaja itu sendiri ada berbagai macam, seperti sering terlambat atau tidak disiplin, tidak mengikuti upacara bendera, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), tidak menggunakan atribut dengan lengkap, sering membolos sekolah, menggunakan topi dan jaket di lingkungan sekolah, sepatu berwarna-warni, baju seragam tidak dimasukkan, tidak memakai ikat pinggang, pulang pada jam pelajaran, rambut gondrong, rambut dicat, dan lain sebagainya.

Masa remaja sangat potensial untuk berkembang ke arah positif maupun negatif. Karena bagaimanapun remaja dipandang dari segi apapun remaja dinilai, remaja merupakan suatu proses peralihan dari anak menjelang remaja (Daradjat, 1975:11).

Remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak tidak lagi anak, tetapi juga belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa, menurut Daradjat (dalam Syafaat, 2008:87)

Masa remaja ini disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode tersebut terjadi perubahan-perubahan besar mengenai kematangan fungsi-fungsi rohani dan jasmani. Terutama fungsi seksual, yang sangat menonjol pada periode ini ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan orang muda manapun mulai meyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya (Kartono, 1986:149).

Berdasarkan banyak hal yang terjadi pada remaja tersebut edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, pengarah, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan perkembangan potensi remaja tersebut. Agar berkembang remaja menjadi lebih positif dan produktif. Generasi muda memang merupakan penentu generasi di masa mendatang. Bisa dibilang bahwa corak perkembangan umat Islam dan kemampuannya berkiprah dalam pembangunan di masa mendatang, amat bergantung dari kualitas generasi muda sekarang (Rahman, 1999:254).

Adanya pendidikan norma sangatlah dibutuhkan demi terwujudnya siswa yang berakhlak mulia. Usaha tersebut tidak akan terlaksana tanpa adanya peran serta dari guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didik dan senantiasa memberikan petunjuk-petunjuk yang bijak untuk menjadikan peserta didik ini siswa yang lebih baik dari hari sebelumnya, selain itu mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual dan mandiri.

Seorang guru bimbingan dan konseling atau istilah moderennya seorang konselor harus mampu mengetahui kecakapan metode pendekatan yang harus digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah siswa. Seorang konselor harus memiliki kehalusan perasaan dan mempunyai perhatian khusus dalam spesialisasi. Sebagai konselor yang baik harus selalu menyesuaikan diri dengan tingkat perkembangan situasi konseli (siswa) dalam proses konseling.

Guru berperan juga sebagai orangtua di sekolah, dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan. Maka guru memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak-anak. Dalam hal ini selain sebagai pendidik di dalam kelas guru juga harus membantu peran orangtua untuk menjadikan putra-putri mereka menjadi orang yang berkembang ke arah positif, dan mematuhi berbagai norma-norma yang ada di sekolah maupun norma sosial.

Selain memikul beban yang berat, sosok guru juga tidak luput dari sorotan kepribadian yang dicerminkan di sekolah. Untuk itu guru harus senantiasa menjaga diri dan tetap mengedepankan profesionalismenya. Guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi di kelas saja, tetapi

tugas guru adalah mengarahkan para peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang mandiri serta bertingkah laku yang mulia.

Fenomena kenakalan remaja akhir-akhir ini menjadikan tugas seorang guru menjadi lebih berat. Dikarenakan tugas guru tidak hanya saja menjadikan para peserta didiknya bagus dalam nilai akademik melainkan juga nilai sosial dan spiritual. Hal ini dapat terlaksana jika diimbangi pula dengan kegigihan guru dalam memberikan penanganan-penanganan terhadap siswa yang memiliki sikap kurang menghargai nilai-nilai tersebut.

Untuk menjadikan para peserta didik yang mempunyai pribadi yang santun terhindar dari beberapa penyimpangan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah maka pendidikan norma sangatlah penting, maka di sinilah peran guru bimbingan dan konseling menjadi pusat pendidikan yang diharapkan dapat memberikan stimulan-stimulan yang menjadikan para peserta didik menuju pribadi yang lebih baik.

Pendidikan norma, terutama norma yang harus dipatuhi di sekolah pada kalangan anak remaja harus ditingkatkan demi terhindarnya penyimpangan di lingkungan sekolah. Dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja, khususnya di sekolah, maka tugas seorang guru tidaklah mudah. Mereka harus membimbing para peserta didiknya untuk menjauhi berbagai hal yang dapat membawa para anak didiknya ke arah negatif. Mengenai hal ini maka guru bimbingan dan konseling adalah sosok guru yang akan menjadi sorotan atau pusat pengamatan.

Maka dari itu seorang guru bimbingan dan konseling harus mampu memberikan dan menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial kepada para anak didiknya supaya dalam pengembangan keilmuannya tidak disertai dengan kecurangan atau penyimpangan yang mungkin terjadi.

Guru yang mampu menjaga kewibawaannya, baik segi pengetahuan, kesopanan, metode penyampaian, sampai ikatan emosional yang harmonis dengan siswa akan mempengaruhi siswa tersebut dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai cara yang dilakukan oleh seorang guru untuk membimbing para peserta didiknya menuju ke arah yang positif dengan menghindari penyimpangan-penyimpangan yang mungkin akan dilakukan oleh para peserta didiknya. Berawal dari itu, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan analisis data maka penulis melakukan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan penyajian gambaran tentang situasi secara rinci dan akurat mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa, kegiatan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian kualitatif menurut Moloeng (2009:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

C. PEMBAHASAN

Guru dalam bahasa Jawa adalah penunjuk bagi seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua murid. (Roqib dan Nurfuadi, 2009:20).

Bimbingan adalah suatu istilah yang luas dan biasanya dipakai dalam program

umum sekolah. Pelayanan ditujukan demi membantu para murid untuk menyusun dan melaksanakan rencananya dan mencapai penyesuaian yang memuaskan dalam kehidupannya. Konseling biasanya dilihat sebagai bagian dari program pelayanan bimbingan yang ditujukan kepada murid yang mempunyai masalah pribadi dan mereka tidak mampu memecahkannya sendiri (Gunawan, 2001:58).

Konseling adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara berse-muka (*face-to-face*) dalam wawancara antara konselor dan konseli. Dengan tujuan agar klien dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri secara realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungan (Gunawan, 2001:116). Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2007:20).

Dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang harus dipercaya dan dijadikan suri tauladan serta dipatuhi siswa dalam menyelesaikan masalah, dengan tujuan siswa dapat mengenali diri sendiri.

1. Pentingnya Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Kebutuhan akan bimbingan adalah hal yang universal, tidak terbatas pada masa anak dan masa remaja. Bimbingan terdapat di mana-mana untuk setiap tahap umur perkembangan anak, remaja, dewasa, dan lansia. Bimbingan sangat diperlukan dalam mengadakan pilihan-pilihan dan penyesuaian atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi

oleh manusia. Bimbingan harus merupakan proses yang terus menerus selama hidup bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Tetapi kebutuhan pertolongan akan tampak jelas pada masa-masa ketika mereka membutuhkan pertolongan semacam itu ketika kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan cita-cita sedang tumbuh dan berkembang serta sedang banyak mengalami perubahan dalam diri pribadinya, seperti dalam masa remaja.

Bimbingan pada masa remaja ini akan mengurangi kebutuhan bimbingan pada masa yang akan datang. Pertanyaan yang sering timbul pada masa ini adalah: mengapa anak sekolah menengah perlu mendapatkan bimbingan? Jawabannya adalah karena sifat anak itu sendiri. Lalu bagaimana sifat anak sekolah menengah? Sifat anak sekolah menengah itu antara lain:

- a. Pada umumnya, murid-murid sekolah menengah berumur antara 12 dan 18 tahun. Masa ini merupakan masa remaja dan merupakan masa yang penuh perubahan dalam pertumbuhan dalam pertumbuhan fisik, mental, sosial, dan emosional.
- b. Pada masa ini anak mengalami dan merasakan perasaan kebebasan pribadi dan keinginannya untuk bersatu dengan yang lain dalam berteman, walaupun kebutuhan ini sering tidak diakui.
- c. Masa ini para remaja umumnya sulit membuka dirinya terhadap orang lain dan sukar mengetahui diri sendiri.
- d. Mereka sukar mengakui bahwa mereka membutuhkan bimbingan, dan mereka menolak pertolongan dari orang dewasa.

Selama masa ini seorang remaja mengalami banyak perubahan dalam sifat-sifat mental dan sosial serta sikapnya terhadap sekolah, guru, orangtua, dan penguasa lainnya. Adanya perubahan ini membuat tugas guru berat dan sulit, sebab mereka harus menyesuaikan diri dengan

perbedaan-perbedaan minat dan sikap individual siswa.

Guru harus kerap memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan ini, karena setiap anak akan menuju kedewasaannya menurut sifat dan wataknya masing-masing. Patokan norma lebih cocok untuk orang dewasa dari pada untuk remaja. Perbedaan individual ini menuntut guru memberikan pertolongan individual dalam bentuk bimbingan (Gunawan, 2001: 190-191).

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

- a. Mengembangkan pemahaman dan pengertian dari dalam kemajuannya di sekolah.
- b. Mengembangkan dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih kesempatan kerja tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang disyaratkan.
- c. Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggung jawab.
- d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.

Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan dari pendidikan dan pengajaran pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Tujuan dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia tercantum dalam undang-undang No. 12 tahun 1954 dalam Bab II pasal 3 yang berbunyi: "Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesedjahteraan masyarakat dan tanah air (Gunawan, 2001: 201).

Dengan demikian maka tujuan dari bimbingan dan penyuluhan di sekolah ialah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu

individu untuk mencapai kesejahteraan (Walgito, 1995: 25).

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan tertentu yang mendukung atau mempunyai arti terhadap tujuan bimbingan. Fungsi bimbingan sering diartikan sebagai sifat bimbingan. Adapun fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:

a. Memahami individu.

Seorang guru dan pembimbing dapat memberikan bantuan yang efektif jika mereka dapat memahami dan mengerti persoalan, sifat, kebutuhan, minat, dan kemampuan anak didiknya. Karena itu bimbingan yang efektif menuntut secara mutlak pemahaman diri seorang anak secara keseluruhan. Tujuan bimbingan dan pendidikan dapat tercapai jika programnya didasarkan atas pemahaman diri anak didiknya. Bimbingan tidak dapat berfungsi efektif jika konselor kekurangan pengetahuan dan pengertian mengenai motif tingkah laku konseli, sehingga usaha preventif dan *treatment* tidak dapat berhasil. Seperti diagnosis mendasar terapan, maka mengerti dan memahami anak harus mendahului mengajar dan konseli. Karena itu program analisis individual merupakan program kunci dalam pelayanan bimbingan, di mana informasi mengenai anak dikumpulkan secara sistematis. Pengumpulan data dapat dilakukan oleh guru, konselor, atau tenaga ahli lain yang berwenang. Pemahaman anak sebagai diri dengan tugas-tugas perkembangannya serta masalah-masalah pribadinya sangat diharapkan untuk keberhasilan bimbingan.

b. Preventif dan pengembangan individual.

Preventif dan pengembangan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Preventif berusaha mencegah kemerosotan perkembangan anak dan minimal dapat memelihara apa yang telah dicapai dalam perkembangan anak melalui pemberian

pengaruh-pengaruh yang positif. Sedangkan bimbingan yang bersifat pengembangan memberikan bantuan untuk mengembangkan sikap pola perilaku yang dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan cara demikian individu terhindar dari problem-problem yang serius, tetapi bukan berarti seorang anak harus dihindarkan dari problem sehari-hari. Guru dan konselor diharapkan dapat menyangka anak bahwa problem hidup dan cara mengatasinya harus dipelajari dan dapat menjadi daya tahan jiwa untuk menghadapi masalah pribadi yang berat dan yang mungkin dihadapinya. Anak pada akhirnya akan menyadari bahwa *problem solving* merupakan sifat dasar belajar. Bukankah perkembangan merupakan serangkaian perjuangan untuk mengatasi masalah-masalah yang harus dihadapi. Karena itu, kemampuan anak untuk mengatasi problemnya harus dikembangkan, sejauh problem itu tidak terlalu berat bagi anak. Bimbingan mempunyai peranan untuk menyumbangkan pikirannya dalam bidang pengajaran, khususnya dalam bidang kurikulum. Kurikulum sebaiknya dapat memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk melakukan *self-analysis* serta dapat mengembangkan kemampuan anak untuk mengatasi masalah-masalahnya. Orientasi, informasi, pelayanan kesehatan, konseling, dan pelayanan pengembangan lainnya diberikan sebagai alat yang dapat dipakai anak untuk perkembangan dirinya. Anak akan memperoleh informasi pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman-pengalaman hidup yang esensial. Program pengembangan ini dapat meliputi aspek fisik, mental, dan sosial, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

c. Membantu individu untuk menyempurnakan cara-cara penyelesaiannya.

Setiap manusia pada saat tertentu membutuhkan pertolongan dalam meng-

hadapi situasi lingkungannya. Pertolongan yang dibutuhkan untuk setiap individu tidak sama. Perbedaan umumnya tertelak pada tingkatannya daripada macamnya. Fungsi preventif dan pengembangan memang ideal, tetapi hanya fungsi ini saja tidaklah cukup. Pada suatu saat kita membutuhkan tindakan korektif yang tujuannya tetap pada pengembangan kekuatannya sendiri untuk mengatasi masalahnya. Bimbingan dapat memberikan pertolongan pada anak untuk memberikan pertolongan pada anak untuk memecahkan problemnya sendiri. Melalui bimbingan, kemampuan ini dikembangkan dan diperkuat. Keterampilan psikolog, para konselor, pekerja sosial, psikiater semakin dibutuhkan di sekolah dan di klinik untuk memberikan konseling individual dan terapi, agar cara-cara penyesuaian individu terhadap lingkungannya semakin berkembang (Gunawan, 2001:42-44).

4. Kedisiplinan dan Faktor yang Mempengaruhi

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia *online* yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sedangkan siswa adalah peserta didik yang merupakan subjek pendidikan. Adapun kedisiplinan siswa yang dimaksud penulis adalah ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiswaan.

Istilah kedisiplinan berasal dari kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Baik di lingkungan sekolah, kantor, rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya. Disiplin suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib,

yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib (Djamarah, 2002:12).

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan (Nata, 2010:249). Keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (guru) timbul disiplin, tetapi jika tidak ada pengawas (guru) pelanggaran dilakukan. Dalam masalah disiplin berlalu lintas misalnya, untuk menegakkan selalu saja ada rintangan. Di jalan-jalanraya selalu saja ada pelanggaran lalu lintas terhadap rambu-rambu lalu lintas, terutama bila tidak ada petugas di tempat. Maka disiplin yang terpaksa identik dengan ketakutan pada hukum. Sedangkan disiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya (Djamarah, 2002:13).

Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi dengan melibatkan diri sendiripun juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin karena melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu adalah karena kesadaran.

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyaiakan waktu berlalu dalam

kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar dari mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Mereka benci perbuatan menunda-nunda waktu. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di manapun dan kapanpun.

Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan karena mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat, rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakkan disiplin pribadi.

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Untuk itu, guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu pendidikan dan keguruan, sebab dewasa ini terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin dalam melaksanakan proses pendidikan, baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun oleh para pendidik. Terjadi erosi disiplin dalam proses pendidikan di negara kita, Menurut Cece Wijaya dan A Tabrani Rusyan, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, dan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat di negara kita pada umumnya sudah berpandangan lebih maju untuk meningkatkan kehidupan sosial-ekonomi, artinya tuntutan kebutuhan hidup lebih mendesak sehingga bagaimanapun caranya, bagaimanapun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup tersebut.
- b. Munculnya selera beberapa kelompok manusia ini karena suara hingar-bingar dengan tingkah gerak dan jeritan yang mendekati histeris, membisingi ruang sejak siang hingga larut malam sehingga perilaku moral hampir sirna. Ini semua tampak sebagai cerminan dari pola

yang nyaris lepas dari kendali, diri ingin terlepas dari ikatan dan aturan, ingin bebas sebebas-bebasnya.

- c. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah sehingga membingungkan peserta didik dan para pendidik untuk melaksanakan proses pendidikan tersebut sehingga tidak berjalan sebagai-mana mestinya.
- d. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun, dengan alasan bahwa mereka beranggapan tanpa belajar dengan baik, tanpa disiplin yang tinggi, dan tanpa mengikuti berbagai kegiatanpun mereka pasti lulus atau naik kelas.
- e. Longgarnya peraturan yang ada, terutama untuk sekolah-sekolah di kota-kota besar (Wijaya dan Ruslan, 1991:17-18).

Kesalahan filosofis mungkin terjadi apabila pendidikan tidak berakar kokoh pada landasan falsafah yang konsisten. Kesalahan konseptual mungkin terjadi apabila pandangan hidup pendidik menyimpang kesalahan sistematis dan sistemik mungkin terjadi apabila pendidikan tidak dipedulikan, sebagai serpihan terpisah dari urusan kemanusiaan lainnya, atau pendidikan tidak mempedulikan bagian-bagian integral yang terdapat di dalamnya sedangkan kesalahan teknis mungkin terjadi karena cara mendidiknya tidak tepat sekalipun isi dan tujuannya baik. Kemudian para peserta didik pada umumnya menganggap bahwa belajar itu hanya untuk memperoleh, ijazah atau hanya untuk meningkatkan gengsi.

Sehubungan dengan terjadinya erosi disiplin dalam pendidikan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan, maka timbul pula pertanyaan lain, yaitu: mengapa bisa terjadi erosi disiplin? Jawabannya adalah: kepatuhan, ketaatan, dan kesetiaan bangsa Indonesia untuk melaksanakan proses pendidikan kurang efektif.

Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku. Dalam pendidikan umumnya yang dimaksudkan dengan disiplin ialah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan. Disiplin merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agar dapat menghilangkan erosi disiplin sehingga mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik, perlu adanya sesuatu konsolidasi kegiatan, baik dari para guru ataupun para siswa, dalam upaya menumbuhkan disiplin dalam proses pendidikan. Sebab, jika erosi disiplin dalam proses pendidikan dibiarkan larut dalam kehidupan sehari-hari setidaknya akan menghilangkan aktivitas belajar-mengajar sebagai pelaksanaan pendidikan.

Beberapa indikator yang dapat dikemukakan agar disiplin dapat dibina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik dari guru maupun dari siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan.
- b. Taat terhadap kebijakan yang berlaku.
- c. Menguasai diri dan introspeksi.

Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan (Wijaya dan Ruslan, 1991:18-19).

5. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa

Guru Bimbingan dan konseling selama ini dianggap sebagai sosok yang

dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dialami oleh para siswa, di mana guru bimbingan dan konseling sangat berperan untuk memberikan solusi yang tepat kepada para siswa. Masalah yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling biasanya berkisar pada masalah pendidikan terutama pada masalah kedisiplinan siswa yang menjadi problem yang sangat utama yang harus segera diatasi.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa biasanya berkisar pada pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah serta kebijakan sekolah. Misalnya saja pelanggaran terhadap atribut sekolah, keterlambatan masuk sekolah. Hal ini biasanya diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Seperti halnya fungsi bimbingan dan konseling yakni membantu individu untuk menghadapi situasi lingkungannya (Gunawan, 2001:44). Karena di sini tugas konselor adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau pemberi semangat dikala patah semangat dengan tujuan mengutuhkannya kembali pribadi klien yang tergoncang (Sarwono, 1997:226).

Hal tersebut menggambarkan bahwa guru Bimbingan dan konseling berperan dalam proses pendidikan kedisiplinan untuk anak di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi kebelangungan siswa di sekolah. Karena kedisiplinan di sekolah merupakan modal utama bagi siswa di luar sekolah. Sebagai siswa disiplin merupakan hal utama yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar. Dengan berdisiplin siswa akan dengan mudah menggapai aspek-aspek di sekolah. Maka peran guru bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, antara peran guru bimbingan dan konseling sebagai tokoh utama dalam kedisiplinan siswa

memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Keikutsertaan guru BK dalam membimbing para siswa agar siswa yang mempunyai kedisiplinan yang kuat tidak lepas dari dukungan para guru dan kepala sekolah. Adapun peran yang dilakukan oleh guru BK dalam mendidik kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

a. Pemberian peringatan kepada siswa.

Peringatan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa jika ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, peringatan ini diberikan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para siswa. Dengan menggunakan peringatan para siswa diharapkan tidak melakukan kesalahan yang sama. Pemberian peringatan ini tidak hanya semata-mata dari guru Bimbingan dan konseling saja, tetapi juga dilakukan oleh guru-guru yang lain, atau teman-teman di sekolah.

b. Pemberian bimbingan secara individu.

Bimbingan individu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bilamana batas peringatan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa sudah melebihi batas maksimal yaitu tiga kali peringatan. Apabila sampai tiga kali peringatan siswa masih melakukan pelanggaran yang sama, maka guru BK akan melakukan bimbingan secara individu, yaitu bimbingan secara *face to face* dengan siswa di ruang bimbingan.

Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara wawancara antara konselor dengan konseli. Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang sifatnya pribadi (Tohirin, 2009:163).

Dalam konseling hendaknya konselor dalam hal ini adalah guru BK bersikap empati dan simpati. Simpati artinya menunjukkan adanya rasa turut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati yaitu berusaha menempatkan diri pada situasi dari siswa.

c. Pemberian bimbingan secara kelompok.

bimbingan secara kelompok dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Bimbingan ini dilakukan apabila sangat diperlukan oleh siswa yang bertujuan agar kesalahan yang dilakukan tidak akan terulang kembali. Bimbingan dilakukan dengan pemanggilan secara kelompok oleh guru Bimbingan dan konseling antara 3-7 orang, di dalam bimbingan diberikan penyuluhan tentang kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa, serta akibat yang akan dihadapinya. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (Ahmad, 2006:14). Sedangkan menurut Prayitno konseling kelompok adalah memberikan bantuan melalui interaksi sosial klien sesuai dengan setiap kebutuhan individu anggota kelompok (2004:207).

d. Pemberian hukuman kepada siswa.

Hukuman diberikan kepada siswa jika ke tiga langkah diatas sudah tidak mampu membuat para siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikan biasanya bersifat fisik, seperti mengepel, *push up*, *sit up*. Tetapi hukuman ini bukan hal utama yang dilakukan oleh guru. Hukuman semacam ini dilakukan jika para siswa sudah tidak bisa lagi diingatkan melalui peringatan verbal. Pemberian hukuman ini adalah langkah lanjutan untuk para siswa atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi hukuman ini bukan satu-satunya jalan untuk membuat para siswa jera akan kesalahan yang telah dilakukan.

e. Pemanggilan orangtua siswa.

Pemanggilan orangtua siswa dilakukan ketika guru sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, guru bimbingan dan konseling berkon-

sultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orangtua, guru bimbingan dan konseling meminta kerja sama kepada orangtua siswa untuk pemantauan kegiatan siswa di rumah.

f. Pembiasaan yang diterapkan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kedisiplinan dapat dibina juga melalui pembiasaan di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak harus selalu dengan pemberian hukuman atau bahkan pemanggilan orangtua. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas biasanya diterapkan pada saat ingin dimulai pelajaran, di mana pada awal pelajaran dibiasakan untuk membaca do'a asmaul husna serta hafalan surat-surat pendek tergantung tingkatan kelas masing-masing, serta menerapkan untuk membaca do'a setelah selesai pelajaran. Dengan menerapkan hafalan dan do'a di dalam kelas akan mempersempit kesempatan bagi siswa untuk melanggar peraturan yang diterapkan oleh sekolah seperti keterlambatan siswa dalam memulai belajar dan mempersempit ruang untuk membolos dari pelajaran tertentu.

Selain dengan metode di dalam kelas, dapat pula dibiasakan berdisiplin melalui kegiatan di luar kelas, misalnya saja pembiasaan untuk shalat berjamaah bagi para siswa dan guru. Kegiatan semacam ini akan merangsang siswa untuk tetap mematuhi peraturan sekolah, serta meningkatkan kesadaran siswa akan kedisiplinan.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk menerapkan kedisiplinan kepada siswa adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang harus diikuti oleh para siswa. Dalam hal ini misalnya saja dengan kegiatan Hisbul Wathan atau kata lain dari pramuka, kegiatan ini akan menuntut siswa untuk selalu datang tepat waktu dikarenakan kegiatan ini merupakan

kegiatan yang wajib diikuti oleh para siswa terutama bagi peserta didik kelas VII. Selain dengan kegiatan Hisbul Wathan, hal lain adalah kegiatan pengembangan diri yaitu diantaranya kegiatan keagamaan dan bola volly. Dengan mengikuti kegiatan tersebut siswa akan dididik dengan peraturan yang ada dan ini akan memberikan pembiasaan bagi para siswa.

Melalui kegiatan di atas maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya kedisiplinan bagi diri mereka. Dengan menjalankan segala kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah akan mendidik para siswa dengan kedisiplinan dan akan memberikan pembiasaan yang baik serta mendidik jiwa disiplin bagi para siswa.

Peran yang dilakukan guru Bimbingan dan konseling dalam kedisiplinan siswa tidak lepas pula dari bantuan para siswa yang lain, para guru, kepala sekolah, dan segenap warga sekolah. Dalam menumbuhkan dan menerapkan kedisiplinan di lingkungan sekolah guru bimbingan dan konseling tidak bekerja sendiri, melainkan antara guru saling membantu, hal ini dilakukan untuk pemenuhan VISI dan MISI sekolah.

Segala keikutsertaan guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam menaati tata tertib dan kedisiplinan di lingkungan siswa dan guru. Semua peran serta guru Bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk menerapkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Faktor-faktor yang mendukung guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah kedisiplinan siswa yaitu:

a. Kerjasama antar guru.

Kerjasama dijalin untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Selain guru bimbingan konseling, guru yang lainpun juga melakukan hal yang

sama untuk kedisiplinan siswa, seperti memberikan peringatan kepada siswa mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Selain guru bimbingan dan konseling yang memberikan peringatan dan hukuman, peran wali kelas juga sangat dibutuhkan untuk membantu peran serta guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan kesadaran kedisiplinan kepada para siswa. Apabila guru kelas sudah tidak sanggup lagi, maka permasalahan diberikan kepada guru bimbingan dan konseling sebagai tindak lanjutnya. Maka kerjasama antar guru sangat dibutuhkan demi terciptanya keadaan disiplin di lingkungan sekolah, terutama untuk para siswa. Semua guru saling mendukung program yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian akan tercipta kedisiplinan sekolah yang kondusif.

b. Motivasi dari siswa.

Hal terbesar yang dapat mendukung peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa adalah motivasi yang besar dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha memperbaiki kesalahan siswa akan sadar dengan sendirinya akan kesalahan yang telah diperbuat. Keinginan yang kuat dari siswa untuk berubah inilah yang menjadi faktor pendukung yang paling kuat bagi guru bimbingan dan konseling untuk melakukan perannya dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa.

Setelah motivasi untuk berubah dan memperbaiki kesalahan dari siswa ini tumbuh, guru sebagai orang yang dianggap mampu untuk menyelesaikan masalah hanya perlu membimbing agar siswa ini tidak melakukan kesalahan yang sama. Bimbingan perlu dilakukan secara terus-menerus agar motivasi yang kuat ini tidak pernah luntur. Kekuatan motivasi ini sangat dibutuhkan untuk memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan yang

sering dilanggar oleh siswa. Dalam hal ini siswa membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang sangat kuat dari guru untuk perbaikan.

c. Kerjasama dengan lingkungan sekitar.

Hubungan yang dijalin dengan lingkungan sekitar akan sangat membantu jika dilakukan dengan sangat apik oleh pihak sekolah. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah untuk merangkul para penduduk sekitar untuk menjaga kondusifitas proses belajar mengajar. Kerjasama dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bersama dengan guru yang membidangi hubungan dengan masyarakat.

Sebagai seorang guru bimbingan dan konseling dapat memberikan konseling kepada masyarakat bahwasannya kerjasama dari masyarakat sangatlah penting untuk menerapkan kedisiplinan di sekolah yang berada di pemukiman penduduk. Jika sekolah dipandang baik oleh masyarakat luas maka penduduk sekitar juga akan mendapatkan pujian darinya. Maka dengan tujuan ini sekolah harus dapat menjalin hubungan yang sangat erat dengan warga sekitar.

Jika hubungan kerjasama yang sehat telah terjalin antara pihak sekolah dengan warga sekitar akan dengan mudah menerapkan kedisiplinan kepada siswa. Apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh siswa dilingkungan warga, penduduk sekitar akan segera mengingatkan dan selanjutnya akan diserahkan kepada pihak sekolah untuk mengambil langkah berikutnya untuk memberikan efek jera kepada para peserta didik.

Adapun faktor penghambat yang menjadi penghalang bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan antara lain sebagai berikut:

a. Latar belakang siswa.

Keadaan keluarga dari siswa yang berbeda-beda menjadikan kesadaran akan kedisiplinan dari masing-masing siswa menjadi hambatan paling besar dalam mendisiplinkan perilaku siswa. Peran ke-

luarga yang kurang dalam memberikan pendidikan kedisiplinan kepada anak memberikan dampak yang besar terhadap sikap disiplin anak di lingkungan sekolah. Dalam keadaan yang seperti ini maka guru bimbingan dan konseling harus memahami terlebih dahulu latar belakang dari siswa yang mempunyai masalah di sekolah.

Keadaan latar belakang siswa dapat guru peroleh melalui wawancara dengan teman sebaya atau lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa. Dengan data yang terkumpul akan memberikan gambaran yang jelas tentang individualitas masing-masing siswa, dengan menghubungkan aspek satu dengan yang lainnya dan dengan membandingkan data dari peserta didik lainnya (Winkel, 1991:225).

b. Lingkungan sekitar.

Lingkungan pemukiman penduduk merupakan salah satu faktor yang menghambat kerja guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan para siswanya. Meskipun kondisi memberikan ketenangan dalam proses belajar mengajar dikarenakan letaknya yang jauh dari jalan raya, tetapi keberadaan sekolah yang berdampingan dengan tempat tinggal warga menjadikan para siswa dengan mudah lari dari peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kemajemukan warga sekitar juga menjadi faktor yang menjadikan kedisiplinan kurang diterapkan oleh para siswa. Ditemukan bahwa di lingkungan penduduk banyak anak-anak usia remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya, maka dari itu banyak diantara para siswa mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh warga sekitar.

c. Kurangnya kesadaran siswa.

Kedisiplinan merupakan hal pertama dan utama yang harus dimiliki oleh siswa untuk meraih segala yang diinginkan baik bidang akademik maupun non akademik. Namun banyak diantara para siswa yang menyepelekan kedisiplinan yang harus dimiliki. Kebanyakan dari mereka masih

banyak yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran inilah yang menjadi salah satu penghambat untuk menerapkan kedisiplinan di kalangan anak-anak sekolah.

Banyak sekali alasan yang diberikan oleh para peserta didik ketika melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah. Para siswa menganggap pelanggaran terhadap tata tertib adalah hal biasa untuk dilakukan, maka sebagai seorang guru harus selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan untuk diri para peserta didik.

Melihat keadaan yang demikian maka guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang penting dalam menjaga kedisiplinan siswa di sekolah, hal ini dikarenakan guru bimbingan dan konseling adalah sosok guru yang dianggap mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah kedisiplinan yang dihadapi oleh siswa. Dengan berbekal pengalaman yang didapatkan dalam menangani masalah-masalah dari latar belakang siswa yang berbeda-beda maka sebagai guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat menumbuhkan motivasi kesadaran akan kedisiplinan untuk para siswa di lingkungan sekolah yang menaungi mereka.

Dengan melihat analisis di atas dapat penulis katakan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah kedisiplinan siswa sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan kedisiplinan adalah modal utama yang harus siswa miliki, dan guru bimbingan dan konseling dianggap sosok yang tepat untuk menyelesaikan masalah ke-disiplinan siswa.

D. KESIMPULAN

Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa sangat kuat didasarkan pada segala hal yang dibutuhkan untuk mendidik kedisiplinan siswa. Berdasarkan analisa penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada banyak hal yang dapat menjadi

pendukung dan penghambat guru dalam mendisiplinkan siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1975. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fazlurrahman. 1987. *Islam Modern Tantangan Pembaharuan Islam*. Yogyakarta: Shalahuddin press.
- Gunawan, Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Perlindo.
- Surya, Mohammad & Djumhur. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu.
- Juntika, Ahmad. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Kartono, 1996. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni Pers.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, A. Juntika. 2007. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roqib, Muhammad, Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafaat, Aat dkk. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijaya, Cece dan A Tabrani Rusyan. 1991. *Kemampuan Dasar Guru Da-*

lam Proses belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Winkel, W. S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Grasindo.